

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Pasang surutnya hubungan diplomatik antara Qatar dengan Arab Saudi menjadi suatu isu yang berkepanjangan. Dimana, hal tersebut menjadi salah satu alasan kepentingan Qatar keluar dari keanggotaan OPEC (*Organization Of The Petroleum Exporting Countries*). OPEC hanya menitikberatkan kepada para negara-negara anggota dengan volume produksi yang lebih besar dalam setiap proses pengambilan kebijakan maupun keputusan dalam OPEC. OPEC juga dinilai gagal dan tidak mampu menjadi aktor yang mawadahi kepentingan para anggota.

Kebijakan yang diambil Qatar dalam menghadapi krisis diplomatiknya adalah suatu bentuk bagi negaranya untuk bisa bertahan dari ancaman-ancaman yang diberikan kepada negaranya. Langkah Qatar untuk tetap *survive* adalah tindakan konkret yang dapat diupayakan dari suatu negara terhadap ancaman, untung maupun rugi menjadi suatu kebijakan baru yang dapat membangkitkan negaranya.

Hal ini dapat menghambat serta merugikan bagi negara-negara anggota dengan kuota produksi lebih rendah dibanding negara lainnya, karena dapat menjadi suatu hambatan dalam suatu lembaga internasional yang berjalan untuk menjadi suatu wadah kerjasama antar negara. Dengan hal tersebut, dalam berjalannya organisasi terdapat banyak ketidakharmonisan yang dirasakan Qatar dengan negara-negara anggota lainnya seperti dengan Arab Saudi, menjadi salah satu alasan Qatar dalam mengambil kebijakan luar negerinya untuk keluar dari keanggotaan OPEC. Hal lain yang menjadi alasan Qatar untuk

keluar dari keanggotaan OPEC adalah terkait dengan strategi jangka panjang Qatar dalam bidang gas alam. Industri LNG Qatar telah mengubah negaranya dan telah membebaskan Qatar dari bayang-bayang dominasi Arab Saudi serta organisasi yang tidak netral. Kemitraan Qatar dalam bidang LNG ini sudah diperluas dengan mengekspor gas alamnya kepada Korea Selatan, China, India, dan juga Jepang, tidak hanya dalam Asia tetapi Qatar juga mengekspor gas alamnya kepada Inggris. Keluarnya Qatar dari keanggotaan OPEC juga diperkirakan akan memberikan dampak bagi organisasi, seperti akan memberikan contoh kepada negara-negara anggota dengan produksi rendah seperti Qatar untuk lebih baik mundur dari organisasi yang hampir tidak menguntungkan bagi negaranya, serta adanya kemungkinan bahwa OPEC akan terpecah jika dominasi yang dimiliki Arab Saudi dalam organisasi masih berlanjut.

### **5.1.1 Refleksi Teoritis dan Deskripsi Klaim Kontribusi Kebaruan (*Novelty*)**

Organisasi internasional dibentuk dengan tujuan untuk dapat mencari jalan keluar bersama atas permasalahan-permasalahan yang ada serta untuk menjadi suatu wadah untuk para negara-negara anggota dalam mengembangkan suatu sumber daya yang mereka punya. Dalam studi kasus pada Qatar, OPEC sebagai salah satu organisasi internasional yang dibangun bersama dalam bidang minyak bumi seharusnya dapat bersikap adil dan tidak ada satu pihak pun yang mendominasi organisasi tersebut.

Seperti pada buku Clive Archer, organisasi internasional memiliki beberapa kategori yang mana sebagai sebuah arena bertemu bagi para negara-negara anggota dengan tujuan yang sama yaitu untuk memajukan organisasi, sebagai

sebuah instrument yang mana organisasi internasional banyak dimanfaatkan negara-negara anggota untuk mencapai politik luar negerinya, dan sebagai aktor independen, yang mana organisasi internasional diharapkan dapat membuat keputusan-keputusan tanpa dipengaruhi dan diganggu gugat oleh apapun. Yang mana, dalam hal ini organisasi internasional OPEC sendiri telah gagal dalam mewadahi para negara-negara anggota karena keputusan serta kebijakan-kebijakannya sudah tidak murni. Dengan kata lain sudah dicampuri oleh negara lain dengan kuota produksi paling besar dalam organisasi tersebut, sehingga organisasi ini seperti hanya menomorsatukan segala kepentingan yang berhubungan dengan salah satu negara tersebut dibanding dengan memikirkan kepentingan dalam organisasi. Mengenai ketidaknetralan dalam OPEC, suatu negara memiliki kepentingan nasional dalam melihat suatu fenomena dalam kancah internasional. Qatar dengan dengan kekuasaannya dalam mempertahankan negaranya, bersiteguh dalam mempertahankan keutuhan negaranya agar tetap hidup dalam politik internasional. Hal ini juga berpengaruh pada pengambilan kebijakan luar negeri dari Qatar untuk keluar dari keanggotaannya setelah 58 tahun keanggotaannya. yang mana, merupakan sebuah langkah dan usaha yang Qatar miliki untuk mempertahankan segala aspek penting dan kedaulatan dalam negaranya.

Penelitian dengan judul “Kepentingan Qatar Keluar dari Keanggotaan OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*)” sendiri diketahui sudah banyak yang mengambil tema penelitian tersebut. Namun, masing-masing penelitian memiliki perbedaan dalam pengambilan aktor yang terlibat didalamnya serta fokus masalah yang beragam juga. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada kepentingan yang dimiliki Qatar dalam memilih

untuk keluar dari keanggotaan OPEC yang notabennya menjadi satu-satunya negara di Kawasan Timur Tengah yang memilih untuk keluar dari OPEC dan mengkaji beberapa hambatan serta pengaruh dalam OPEC yang membuat Qatar merasa lebih baik keluar dari keanggotaannya.

### 5.1.2 Rekomendasi Akademik

Dibentuknya komitmen lebih lanjut serta peraturan-peraturan yang ketat dalam organisasi setaras internasional akan menjadi jalan keluar dari permasalahan dalam organisasi internasional OPEC. Adanya *agreement* serta peraturan yang dibentuk bersama dan harus ditaati bersama dengan berpegang teguh pada kesatuan dan persatuan dalam organisasi yang berisikan salah satunya dengan memfokuskan pada kepentingan-kepentingan organisasi dibanding dengan menjalankan suatu kepentingan dari satu negara tertentu.

### 5.1.3 Rekomendasi Teoritis

Untuk organisasi internasional OPEC, para anggotanya diharapkan dapat bersikap netral, adil serta tidak menitikberatkan kepada suatu negara tertentu agar sebuah organisasi tersebut dalam dijalankan dengan semestinya serta dapat memberikan keuntungan bagi para negara-negara anggota yang masuk kedalam organisasi dengan memiliki tujuan serta kepentingan nasional untuk memajukan perekonomian negaranya.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dari penelitian selanjutnya, serta dapat menambahkan isu

terbaru yang relevan dari tema penelitian ini agar semakin lengkap informasi yang bisa didapatkan pembaca.

## 5.2 Saran

Gesekan yang terjadi pada hubungan suatu negara dengan negara lain akan terus ada seiring berjalannya waktu. Hal tersebut disebabkan dengan adanya hubungan dan kepentingan yang dimiliki setiap negara. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya sampai akhir tahun 2020, sedangkan konflik antara Qatar dengan Arab Saudi dan negara-negara Teluk akan terus berlangsung dengan adanya sikap cemburu antara negara satu dengan yang lainnya. Penulis mengharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menganalisa perkembangan terbaru yang relevan dengan topik penelitian ini.

Dengan ketidaknetralan OPEC dalam organisasi, negara-negara Teluk tidak harus selalu menuruti perintah Arab Saudi untuk mengurangi gesekan yang akan terjadi. Seharusnya, OPEC sebagai wadah dalam kerjasama antar negara-negara dalam sektor minyak bumi tersebut lebih bersikap adil dalam pengambilan kebijakan serta tegas dalam memisahkan masalah yang ada dan lebih mengutamakan keadilan dalam organisasi. Negara-negara dengan volume produksi kecil maupun besar seharusnya diikut sertakan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan karena kalau hanya bertumpu pada negara dengan penghasil minyak bumi terbesar dalam organisasi memberikan kesan buruk pada organisasi tersebut, karena didalamnya terdapat ketidaknetralan serta organisasi tersebut sudah menjadi alat bagi suatu negara untuk menjalankan kepentingan nasionalnya dan tidak lagi untuk kepentingan bersama.